

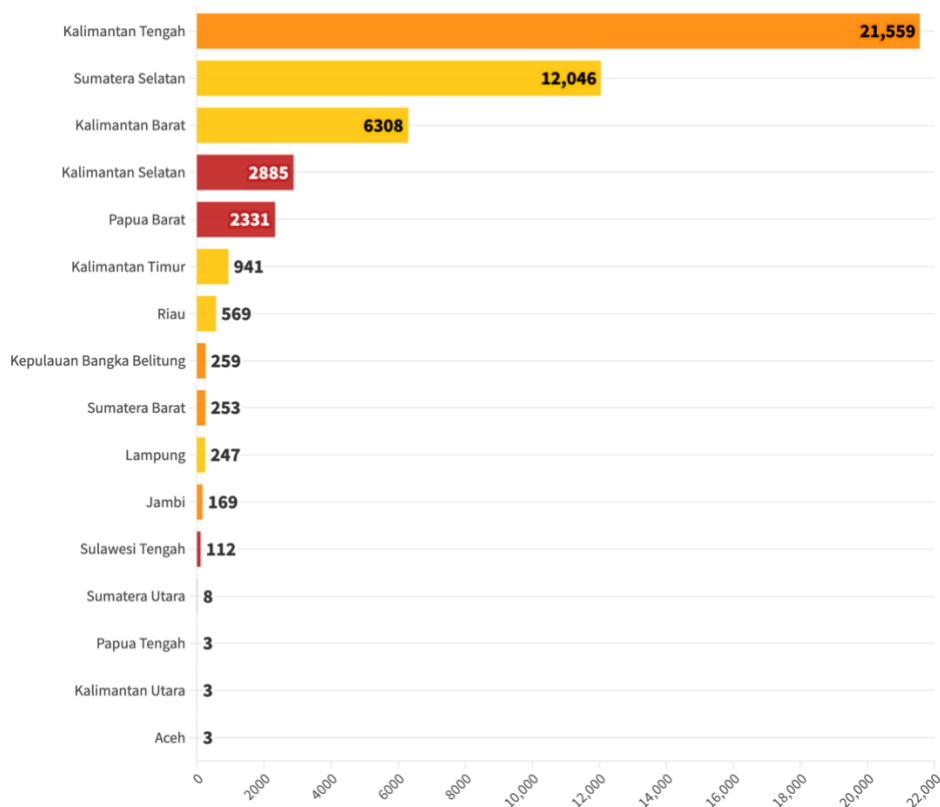
Rilis Media

Titik Panas Bulan September Paling Tinggi Tahun 2023

6 Oktober 2023

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) belum terlihat mengalami penurunan. Sepanjang bulan September, Pantau Gambut menemukan 47.760 titik panas yang tersebar di seluruh Indonesia. Angka ini menjadi **jumlah titik panas terbanyak di tahun 2023** dan lebih dari tiga kali lipat temuan titik panas dibandingkan bulan Agustus. Lonjakan angka titik panas pun belum terlihat mengalami penurunan. Provinsi dengan titik panas terbanyak dipegang oleh Kalimantan Tengah (21.559) yang kemudian disusul oleh Sumatera Selatan (12.046), Kalimantan Barat (6.308), Kalimantan Selatan (2.885), dan Papua Selatan (2.331).

Sebaran Titik Panas di Area KHG
September 2023



Berdasarkan pendekatan fungsi ekosistem gambut, temuan titik panas paling banyak ditemukan di fungsi lindung ekosistem gambut dengan jumlah 24.650 titik panas (52% dari temuan total titik panas di ekosistem gambut). Banyaknya titik panas yang ditemukan di area fungsi lindung, seharusnya menjadi pukulan bagi komitmen pemerintah dalam upaya perlindungan gambut. Mengingat, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut, fungsi lindung seharusnya tetap terjaga tinggi muka airnya, sehingga tidak terjadi kebakaran.

PT Sangkowong Sinta yang menjadi perusahaan dengan kerentanan karhutla terluas di KHG (Kesatuan Hidrologis Gambut) juga menjadi badan usaha dengan temuan titik panas terbanyak sepanjang bulan September (845 titik panas). Temuan ini sesuai dengan proyeksi kondisi kerentanan karhutla pada [kajian Kerentanan Karhutla pada Ekosistem Gambut](#) yang diterbitkan oleh Pantau Gambut.

Tingginya angka kebakaran yang terjadi di Pulau Kalimantan pun menyebabkan kabut asap yang mencapai Malaysia. Padahal, ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution pada 2002 menyepakati komitmen penurunan angka karhutla. Juru Kampanye Pantau Gambut, Abil Salsabila menyebutkan, "Ini menjadi pertanyaan komitmen iklim pemerintah, karena pada saat yang sama, penting memperhatikan tanggung jawab korporasi dan rantai pasoknya. Hal ini terkait dengan rantai pasok perkebunan monokultur di Indonesia yang mengalir ke korporasi di Malaysia, Singapura, hingga Eropa."

Abil menambahkan, "Pemerintah tidak boleh tutup mata pada kondisi ini. Banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan seperti pembuatan status darurat nasional, pemeriksaan dan penegakan hukum pada perusahaan yang bermasalah, melakukan komitmen restorasi, dan juga koreksi kebijakan yang mengancam ekosistem gambut." Direktur WALHI Kalimantan Tengah, Bayu Herinata pun menambahkan, "Saat ini sudah ada empat kabupaten/kota (Kota Palangka Raya, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kabupaten Kotawaringin) yang menetapkan status tanggap darurat karhutla. Sayangnya, status pada tingkat provinsi belum dinaikan menjadi tanggap darurat." Padahal, beberapa daerah seperti Kotawaringin Timur telah meliburkan kegiatan belajar mengajar dari tingkat taman kanak-kanak hingga SMA selama masa tanggap darurat.

Kontak Media

Jika Anda membutuhkan panduan maupun konsultasi terkait dengan publikasi ini, Anda dapat menghubungi:

Abil Salsabila	087770219200	Campaigner Pantau Gambut
Yoga Aprillianno	081390203344	Communication Manager Pantau Gambut
Email	ask@pantaugambut.id	
Instagram & Twitter	@pantaugambut	

Kenapa Gambut Penting

Indonesia memiliki luasan gambut tropis terbesar di dunia dengan luas mencapai 13,43 juta hektare yang tersebar di tiga pulau besar yaitu Sumatera, Kalimantan dan Papua. Lahan gambut di Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon atau 20 kali lipat karbon tanah mineral biasa. Cadangan karbon yang tersimpan di dalam tanah gambut akan terlepas ke udara jika lahan gambut dikeringkan atau dialihfungsikan. Padahal, gambut menyimpan sekitar 30% karbon dunia. Gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer akan menahan panas dari matahari sehingga meningkatkan suhu bumi. Proses yang dikenal sebagai efek rumah kaca ini dapat mempercepat laju perubahan iklim. Oleh

sebab itu, melindungi dan mencegah kerusakan lahan gambut menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan perubahan iklim. Untuk mengetahui informasi tentang gambut lainnya, Anda bisa mengakses tautan pantaugambut.id/pelajari.

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah organisasi non pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi, yang berfokus pada riset serta advokasi dan kampanye untuk perlindungan dan keberlanjutan lahan gambut di Indonesia. Kami juga menyoroti komitmen restorasi gambut oleh pemerintah, organisasi independen, serta pelaku usaha. Pantau Gambut berupaya menyambung pandang mata publik untuk ikut mengamati masalah lingkungan terkait lahan basah ini melalui kanal-kanal komunikasi dan kampanye.